

## BAB 6

### PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mendapatkan total sampel sebanyak 782. Kemudian dilakukan *screening* pada sampel untuk mengetahui kejadian kecacingan. Hasil *screening* yang kami dapatkan adalah 32 sampel positif terinfeksi cacing dan 750 sampel tidak terinfeksi cacing. Dari 782 responden yang mengumpulkan tinja, dilakukan *sampling* untuk pengukuran pengetahuan dan sikap orang tua. Kemudian, untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kejadian kecacingan, maka dicari pembandingan dari kasus kecacingan negatif dengan menggunakan teknik *proportional systematic random sampling*. Dan didapatkan sampel minimal sebanyak 75 sampel yang tidak terinfeksi kecacingan menggunakan rumus besar sampel penelitian analisis kategorik dua sampel tidak berpasangan. Sehingga, peneliti menggunakan sampel sebanyak 107 orang yang terdiri dari 32 positif terinfeksi cacing dan 75 tidak terinfeksi cacing.

Dalam pelaksanaan penyuluhan, pot tinja yang tidak dikembalikan serta kuesioner yang tidak lengkap disebabkan adanya banyak faktor, misal tidak dikembalikannya pot tinja karena pada hari H penyuluhan murid tidak bisa buang air besar dan merasa jijik untuk membawa pot tinja. Selain itu murid tidak masuk sekolah pada hari pengumpulan dan juga kondisi orang tua yang tidak memungkinkan untuk mengisi kuesioner.

Responden yang mengisi kuesioner berusia 17 tahun ke atas dan kurang dari 60 tahun. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan alasan bahwa jawaban yang diberikan responden dapat cukup dipercaya, dibanding jawaban yang diberikan anak-anak atau lansia lebih dari 60 tahun. Disamping itu,

orang dewasa merupakan panutan anak-anak dalam banyak seni kehidupan terutama sikap dan kebiasaan. (Trihartini,2003)

Dari 782 total sampel didapatkan 32 orang (4%) yang terinfeksi cacing di sekolah dasar Kecamatan Sukun. Pada sekolah dasar yang berada di daerah dekat aliran sungai didapatkan prevalensi kecacingan sebesar 3,8% dan pada sekolah dasar yang berada di daerah jauh aliran sungai didapatkan prevalensi kecacingan sebesar 4,2%. Sesuai dengan tabel 5.4 infeksi terbanyak adalah *Ascaris lumbricoides* sebanyak 62,5%, *Hymenolepis nana* sebanyak 15,6%. kemudian *Hookworm* sebanyak 9,3%, *Trichuris trichiura* sebanyak 6,2%, dan *Enterobius vermicularis* sebanyak 6,2%. Yarad Merid dkk melaporkan bahwa kejadian cacingan lebih sering pada anak-anak karena mempunyai kontak erat dengan sumber infeksi dan anak-anak digambarkan lebih rentan daripada orang dewasa. (Ginting, 2003)

Gambaran ini sedikit berbeda dengan penelitian AM. Maisarah Disrinama tahun 2006 di SDN Kotalama IX Kutobedah Kedungkandang Malang. Infeksi terbanyak adalah cacing *Enterobius vermicularis* sebanyak 62% sedangkan untuk *Ascaris lumbricoides* tidak didapatkan penemuan yang berarti. (Disrinama, 2006). Hal ini menggambarkan adanya perbedaan pola infeksi cacing di kota Malang.

Kecamatan Sukun merupakan salah satu dari lima kecamatan yang ada di Kota Malang. Kecamatan ini dilewati oleh aliran sungai, sehingga besar kemungkinan masyarakatnya masih memanfaatkan air sungai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah sekolah dasar negeri yang digunakan sebagai objek penelitian sebanyak dua belas sekolah yang terletak tersebar di sembilan dari sebelas kelurahan yang ada di Kecamatan Sukun.

Dua belas sekolah yang dijadikan objek penelitian adalah SDN Pisangcandi 4, SDN Percobaan 2, SDN Mulyorejo 1, SDN Mulyorejo 2, SDN Sukun 2, SDN Sukun 3, SDN Tanjungrejo 4, SDN Bandulan 2, SDN Ciptomulyo 2, SDN Gadang 1, SDN Kebonsari 3, dan SDN Bandungrejosari 3. Sekolah-sekolah ini terbagi atas 3 zona, yaitu zona 1 yang terletak di daerah hulu, zona 2 terletak di daerah tengah, dan zona 3 yang terletak di daerah hilir.

Di era globalisasi ini pantaslah jika pemerintah begitu gencar memajukan pendidikan bangsa. Karena bangsa yang berilmu adalah bangsa yang beradab. Salah satu faktor yang mendukung terjadinya penyakit cacung di Indonesia adalah pendidikan yang rendah. Sedangkan salah satu sarana efektif pengetahuan didapatkan dari pendidikan. (Wisnu, 2001). Refirman mengatakan bahwa makin tinggi pendidikan orang tua maka pengetahuan akan kecacingan makin tinggi (Ginting, 2003)

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui variabel Pengetahuan Orang Tua terdapat 2 kategori yaitu Buruk dan Baik, di mana dari 107 responden yang diamati terdapat 61 responden (57%) yang memiliki Pengetahuan Buruk dan 46 orang (43%) yang memiliki Pengetahuan Baik. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Pengetahuan Buruk. Selanjutnya variabel Kejadian Infeksi Cacing terdapat 2 kategori yaitu Negatif dan Positif, di mana dari 107 responden yang diamati terdapat 75 responden (70,1%) yang Negatif mengalami Kejadian Infeksi Cacing dan 32 responden (29,9%) yang Positif mengalami Kejadian Infeksi Cacing. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak didapatkan adanya cacing dalam pemeriksaan.

Berdasarkan tabulasi silang antara Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Infeksi cacing dihasilkan 4 kategori gabungan, di mana dari 75 responden yang Negatif mengalami Kejadian Infeksi Cacing, 40 responden (37,4%) diantaranya memiliki Pengetahuan Buruk dan 35 responden (32,7%)

memiliki Pengetahuan Baik. Selanjutnya dari 32 responden yang Positif mengalami Kejadian Infeksi Cacing, 21 responden (19,6%) diantaranya memiliki Pengetahuan Buruk dan 11 responden (10,3%) memiliki Pengetahuan Baik.

Dari hasil uji statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengetahuan Orang Tua terhadap Kejadian Infeksi Cacing pada tingkat batas kesalahan sebesar 5%. Selain itu dapat dikatakan pula bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengetahuan Orang Tua terhadap Kejadian Infeksi Cacing pada tingkat kesalahan sebesar 24%. Pengetahuan merupakan domain sangat penting terbentuknya tindakan seseorang. (Notoatmodjo, 1997). Dari teori ini seharusnya dengan pengetahuan yang kurang baik akan membentuk perilaku yang kurang baik juga.

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui variabel Sikap Orang Tua terdapat 2 kategori yaitu Buruk dan Baik, di mana dari 107 responden yang diamati terdapat 4 responden (3,7%) yang memiliki Sikap Orang Tua Buruk dan 103 orang (96,3%) yang memiliki Sikap Orang Tua Baik. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Sikap Orang Tua Baik.

Berdasarkan tabulasi silang antara Sikap Orang Tua dengan Kejadian Infeksi cacing dihasilkan 4 kategori gabungan, di mana dari 75 responden yang Negatif mengalami Kejadian Infeksi Cacing, 0 responden (0%) diantaranya memiliki Sikap Orang Tua Buruk dan 75 responden (70,1%) memiliki Sikap Orang Tua Baik. Selanjutnya dari 32 responden yang Positif mengalami Kejadian Infeksi Cacing, 4 responden (3,7%) diantaranya memiliki Sikap Orang Tua Buruk dan 28 responden (26,2%) memiliki Sikap Orang Tua Baik. Dari hasil uji statistik didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara Sikap Orang Tua terhadap Kejadian Infeksi Cacing pada tingkat batas kesalahan sebesar 5%. Selain itu dapat dikatakan pula bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Sikap

Orang Tua terhadap Kejadian Infeksi Cacing pada tingkat kesalahan sebesar 0,2%.

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan buruk, sedangkan hasil penelitian tentang sikap didapatkan sebagian besar responden memiliki sikap baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan sikap seseorang tidak hanya disebabkan oleh faktor pengetahuan saja. Menurut Saifuddin Azwar (1995), ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu :

a. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologi. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif akan tergantung pada berbagai faktor lain.

b. Orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Diantara orang yang biasa dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita

d. Media massa

Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap melalui TV, radio, surat kabar, majalah, dll.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral.

f. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Berdasarkan tabel 5.9 diketahui gabungan variabel Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terdapat 4 kategori, di mana dari 107 responden yang diamati terdapat 4 responden (3,7%) yang memiliki Pengetahuan Orang Tua Buruk dan Sikap Orang Tua Buruk, 57 responden (53,3%) yang memiliki Pengetahuan Orang Tua Buruk dan Sikap Orang Tua Baik, 0 responden (0%) yang memiliki Pengetahuan Orang Tua Baik dan Sikap Orang Tua Buruk, dan 46 orang (43%) yang memiliki Pengetahuan Orang Tua Baik dan Sikap Orang Tua Baik. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Pengetahuan Orang Tua Buruk dan Sikap Orang Tua Baik.

Berdasarkan tabulasi silang antara Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Kejadian Infeksi Cacing dihasilkan 8 kategori gabungan, di mana dari 75 responden yang Negatif mengalami Kejadian Infeksi Cacing, terdapat 0 responden (0%) yang memiliki Pengetahuan Orang Tua Buruk dan Sikap Orang

Tua Buruk, 40 responden (37,4%) yang memiliki Pengetahuan Orang Tua Buruk dan Sikap Orang Tua Baik, 0 responden (0%) yang memiliki Pengetahuan Orang Tua Baik dan Sikap Orang Tua Buruk, dan 35 orang (32,7%) yang memiliki Pengetahuan Orang Tua Baik dan Sikap Orang Tua Baik. Selanjutnya dari 32 responden yang Positif mengalami Kejadian Infeksi Cacing, terdapat 4 responden (3,7%) yang memiliki Pengetahuan Orang Tua Buruk dan Sikap Orang Tua Buruk, 17 responden (15,9%) yang memiliki Pengetahuan Orang Tua Buruk dan Sikap Orang Tua Baik, 0 responden (0%) yang memiliki Pengetahuan Orang Tua Baik dan Sikap Orang Tua Buruk, dan 11 orang (10,3%) yang memiliki Pengetahuan Orang Tua Baik dan Sikap Orang Tua Baik. Dari hasil uji statistik didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Kejadian Infeksi Cacing pada tingkat batas kesalahan sebesar 5%. Selain itu dapat dikatakan pula bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Kejadian Infeksi Cacing pada tingkat kesalahan sebesar 0,6%.

Green yang dikutip dalam Wawan dan Dewi (2010), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor dari luar perilaku (*non behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri terbebtuk dari 3 faktor yang salah satunya adalah predisposisi (*predisposing factor*) yang terwujud dalam pengetahuan dan sikap. Tingkat keeratan hubungan antara pengetahuan yang sedang menunjukkan bahwa upaya memperbaiki perilaku dengan meningkatkan pengetahuan perlu dilakukan. Keberartian hubungan yang diperoleh menunjukkan bahwa perubahan perilaku dengan meningkatkan pengetahuan akan memberi hasil yang cukup berarti (Notoatmodjo, 2007). Teori L. Green yang dikutip dalam Wawan & Dewi (2010), Sikap adalah salah satu predisposisi untuk munculnya perilaku dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2007), yang

menyatakan bahwa perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh kepercayaan, keyakinan, emosional, dan kecenderungan untuk berperilaku yang semua itu merupakan komponen sikap. Pembentukan sikap harus dimulai dari adanya kepercayaan terhadap pemberi stimulus. Melalui pembinaan, sikap akan lebih dapat terbentuk daripada hanya sekedar pengajaran sesaat. Hal ini tentunya juga harus diselaraskan dengan proses peningkatan pengetahuan.

